

# MENGAWASI PERILAKU INTOLERANSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN

## *MONITORING INTOLERANT BEHAVIOR IN EDUCATIONAL INSTITUTIONS*

Moh. Anshari

Auditor Itjen Kementerian Agama RI

[ansoriku@yahoo.com](mailto:ansoriku@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Moral bangsa Indonesia cenderung merosot dari tahun ke tahun dan berbagai studi yang dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan sikap intoleransi dalam lingkungan pendidikan yang mengarah kepada sikap radikalisme, berita bohong, pesekusi. Bullying, pembedaan berdasarkan agama dan lainnya. Hal ini juga mengindikasikan adanya penurunan atau pemahaman yang berbeda dalam memaknai ajaran agama yang diyakininya yang berdampak pada sikap intoleran di kalangan para pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Kristen dalam mencegah sikap intoleransi melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari 3 orang informan yang merupakan guru endidiakan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen berperan aktif dalam pencegahan sikap intoleransi dikalangan siswa melalui sosialisasi, penguatan-penguatan spiritualitas pada saat belajar ataupun di luar pembelajaran. Adanya kebijakan pemerintah mengenai aturan penanaman nilai-nilai toleransi beragama, kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Faktor penghambatnya yaitu: latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, pengaruh media sosial, dan hubungan pertemanan.*

**Kata Kunci:** *Perilaku, Intoleransi, Lembaga pendidikan*

### Abstract

*The morale of the Indonesian nation tends to decline from year to year and various studies conducted have shown an increase in intolerance in the educational environment that leads to radicalism, fake news, and persecution. Bullying, differentiation based on religion and others. This also indicates a decrease or different understanding in interpreting religious teachings that are believed to have an impact on intolerance among students. This study aims to determine how the role of Christian religious education teachers in preventing intolerance through strengthening religious values. This study used a descriptive qualitative method, which produced descriptive data in the form of written or oral information from 3 informants who were Christian religious teachers. The results showed that Christian religious education teachers played an active role in preventing intolerance among students through socialization, strengthening spirituality during learning or outside learning. The existence of government policies regarding the rules for instilling the values of religious tolerance, cooperation between school members in religious activities. The inhibiting factors are: family background, community environment, level of ability, students' unequal emotional maturity, influence of social media, and friendship.*

**Keywords:** *Behavior, Intolerance, Educational institutions*

## PENDAHULUAN

Gejala intoleransi masih menjadi momok yang kian mencemaskan. Di tengah masyarakat yang majemuk ini, problem intoleransi terus tumbuh bak cendawan di musim hujan. Karena itu,

moderasi dan toleransi beragama menjadi diskursus yang penting untuk digelorakan di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Mestinya, di mana ada keragaman maka di situlah nilai-nilai toleransi dituntut hadir dan

menjadi urat nadi hubungan antar warga negara. Idealnya setiap warga harus memiliki pemahaman yang sama tentang makna saling menghargai dan menerima perbedaan.

Sayang, di setiap kemajemukan kerap saja muncul tantangan dalam bentuk pandangan, sikap dan tindakan-tindakan yang merongrong keragaman tersebut, sikap-sikap eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem. Celaknya, tidak sedikit ketiganya dilatarbelakangi pandangan keagamaan tertentu. Bahkan, pandangan dan sikap seperti itu bisa memapar siapa saja, mulai warga negara biasa hingga para pemangku kebijakan.

Banyak riset menunjukkan pandangan dan sikap minor tersebut tidak mengenal strata sosial, ekonomi, bahkan tingkat pendidikan. Begitu pun dengan kaum pelajar di lembaga pendidikan, benih-benih intoleransi kian bersemi. Hasil penelitian kualitatif Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkap bahwa sebagian kecil pelajar di sejumlah sekolah Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menolak ketua OSIS berbeda agama (Kompas.com, 2017). Pada 2019, Wali Kota Bandung menyebut sekitar 600 pelajar termasuk level SD dan SMP di Kota Bandung, Jawa Barat, terpapar paham radikalisme (Indonesia, 2019).

Menghadapi tantangan tersebut, pemerintah merespons lewat sejumlah kebijakan, sebagai upaya untuk mengawasi dan mengeliminir sikap

intoleransi di lembaga pendidikan. Di antaranya: perbaikan kurikulum, memperketat pengawasan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, hingga kegiatan peningkatan kapasitas guru. Dokumen teknokratik RPJMN 2015-2019 secara terbuka mengakui tantangan intoleransi ini. Pemerintah menyadari, pemahaman agama siswa tidak hanya merujuk pada guru mata pelajaran agama, tapi justru mentor-mentor kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Mentor-mentor ini kadang menularkan virus intoleransi. Misalnya, doktrin agar tak hormat bendera merah putih (Kementerian PPN/Bappenas, 2014).

Pemerintah telah menerbitkan sejumlah regulasi terkait pendidikan. Salah satunya, Perpres nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu tujuan pendidikan karakter ini adalah penguatan nilai-nilai toleransi. Kementerian Pendidikan juga menerbitkan sejumlah aturan seperti Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 Tentang Pencegahan atau Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Organisasi masyarakat juga telah mengembangkan program dan gerakan mencegah intoleransi dan radikalisme. Misalnya, dilakukan lembaga pendidikan atau organisasi masyarakat sipil yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi keagamaan lain. Sejumlah organisasi masyarakat sipil mengembangkan program-program pendampingan seperti

pendampingan siswa, guru, atau sekolah.

Maarif Institute, misalnya, mengembangkan pendampingan Rohis. Wahid Foundation mengembangkan Program Sekolah Damai. Aliansi Indonesi Damai (AIDA) mengembangkan Pencegahan radikalisme di sekolah, atau PPIM yang mengembangkan sistem deteksi dini dan publikasi alternatif untuk sekolah.

Usaha tersebut diakui masih belum memadai untuk menurunkan potensi intoleransi dan radikalisme. Pemerintah berupaya terus mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mencegah tantangan global ini. Pada saat yang sama, pemerintah juga menyadari rencana dan implementasi kebijakan serta program-program pencegahan dapat menimbulkan masalah baru, seperti pembatasan hak-hak konstusional atau memunculkan pandangan negatif bahkan diskriminasi terhadap kelompok yang disematkan sebagai kelompok intoleran dan radikal. Tantangan ini memerlukan langkah perbaikan, koreksi agar pencegahan intoleransi dan radikalisme, terutama di lembaga pendidikan lebih efektif sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

Bertolak dari pemaparan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penting dari sekolah untuk mengawasi para peserta didik dari perilaku intoleran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru agama Kristen dalam pencegahan sikap intoleransi pada peserta didik serta faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi oleh guru di sekolah. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan bantuan google formulir yang disebar kepada guru Pendidikan Agama Kristen. Wawancara yang digunakan adalah untuk mengetahui maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pe-wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu sebagaimana disebutkan oleh Moleong dalam (Suwanto & Fajri, 2018). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan peran guru dalam proses pencegahan sikap intoleransi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang artinya kelonggaran kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi merupakan sikap hati yang terbuka atau rela yang memiliki kelembutan hati untuk menerima orang lain (Amir, 2018). Lebih lanjut Amir mengatakan bahwa ada variasi dalam menafsirkan toleransi, yaitu bersifat negatif dan bersifat positif.

Mereka yang menafsirkan negative berkata bahwa toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan seolah tidak peduli dan membiarkan orang lain tanpa menyakiti mereka. Dan mereka yang menafsirkan positif mengatakan bahwa toleransi itu tidak hanya sekedar membiarkan melainkan memberikan dukungan keberadaan orang lain atau kelompok tertentu.

Sekolah atau lembaga pendidikan sejatinya adalah ruang bertemunya segala perbedaan dan keberagaman. Sehingga di dalamnya memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang kuat. Di lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat belajar mengajar yang netral dan mampu menjunjung tinggi persatuan dalam kemajemukan. Namun pada kenyataannya sekolah justru yang paling rentan terkontaminasi adanya sikap intoleransi dan radikalisme. Contoh nyata adalah pemberlakuan seragam pada sekolah negeri yang didominasi oleh identitas agama tertentu, pelaksanaan doa dalam belajar, upacara dan lain sebagainya yang juga menunjukkan pengakuan bahwa agama lain tersebut adalah agama mayoritas, penyediaan tempat ibadah yang mengutamakan agama mayoritas dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah justru menjadi wadah persemaian benih-benih intoleransi dan radikalisme yang mengarah pada perpecahan. Maka tidak heran jika sering dijumpai perilaku bullying dari kelompok mayoritas pada kelompok yang minoritas. Jadi untuk

mengembangkan sikap toleransi di lingkungan sekolah bukanlah perkara yang mudah. Agama Kristen dikenal sebagai agama yang penuh kasih sayang. Kisah Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati menjadi contoh yang jelas bagaimana sikap dan perbuatan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan itu patut dibudayakan.

### **Peran guru PAK**

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki perbedaan dengan guru yang mengajar mata pelajaran umum. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar berfokus pada peningkatan akademik peserta didik saja, melainkan juga pada kehidupan moral dan kerohanian peserta didik (Ambarita, Yuniati, et al., 2020). Dengan situasi saat ini, mengharuskan guru memiliki kreatifitas dalam mengajar sehingga mampu memenuhi kebutuhan para generasi milenial yang berada pada generasi yang berbeda dengan para pendidik (Ambarita, Helwaun, et al., 2020).

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang penting dalam perwujudan sikap toleransi di sekolah. Di dalam proses pembelajaran kepada siswa guru PAK wajib menekankan persamaan antar agama agar mampu menekan intoleransi. Sosialisasi yang baik tentang budaya toleransi harus ditanamkan dengan cara-cara yang sederhana seperti membangun sikap suka menolong antar siswa, rela berbagi dengan sesama, peduli pada teman yang susah tanpa memandang apapun agamanya. Sikap dan perilaku

toleransi yang sederhana justru terbukti mampu meningkatkan kesatuan dalam perbedaan. Penilaian sikap sosial (KI 1) dan sikap spiritual (KI 2) menjadi kuncinya. Guru PAK benar-benar memiliki tanggung jawab agar peserta didiknya mampu menunjukkan sikap toleransi dalam segala sikap dan perbuatan.

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dalam lingkup pendidikan, Peranan guru Agama Kristen pada dasarnya sangat dibutuhkan dan memiliki korelasi yang besar terhadap perilaku siswa-siswi. Peranan guru Agama, sangatlah penting dalam kehidupan umat manusia, terlebih khusus umat Agama Kristen. Pendidikan Agama, lebih khususnya pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk diterapkan dalam peningkatan potensi spiritual, sehingga membantu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan.

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen sangat dibutuhkan di sekolah, di gereja dan di masyarakat. Guru mempunyai hak untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik atau anak-anak mengenal pribadi Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah pribadi yang bertanggung jawab untuk membimbing dan memotivasi siswa, agar siswa semakin memahami kemampuan yang dimilikinya. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga harus

mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan kerohanian serta mewariskan iman Kristen kepada peserta didik. Peranan guru Agama Kristen sangat berguna dalam perubahan karakter dan perilaku anak, sehingga melalui Peranan guru Agama Kristen yang efektif peserta didik akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang hidup rukun serta berkenan di hadapan Tuhan. Perilaku merupakan salah satu pokok pembahasan yang perlu diperhatikan, dimana dari perilaku ini seorang siswa dapat dikenali karakter dan emosionalnya. Perilaku atau kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu kualitas kepercayaan diri, perasaan, pikiran, emosional, sikap, dan sudut pandang atau pola pikir yang membedakan dirinya dari orang lain. Peranan guru agama kristen bukan hanya sekedar menstnasferkan ilmu pengetahuan saja, tetapi peranan guru agama kristen untuk menanamkan iman kristen.

Guru pendidikan agama kristen harus perlu mengetahui dan merumuskan tujuan , yaitu sasaran atau target perubahan, yang akan dicapai oleh peserta didik. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan dalam segi pengetahuan, sikap maupun pandangan atau pemahaman dan segi tingkah laku atau ketrampilan. Peranan guru selain mendidik juga untuk membimbing moral siswa, agar menjadi lebih baik. Seseorang mengajar, itu bukan hanya mengajar saja, tetapi peranan guru juga untuk membimbing moral anak, supaya anak menjadi lebih baik. Perilaku siswa dapat dilihat dari

sikap yang dimunculkan dalam kondisi tertentu siswa, misalnya suatu perasaan gelisah ketika melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, sikap marah ketika diganggu teman, bahkan perasaan takut ketika mendapat teguran dari guru. Sikap-sikap seperti itulah yang mengakibatkan siswa tidak dapat fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam proses Peranan guru agama Kristen di sekolah, guru juga tidak hanya mengajarkan ilmu kekristenan tetapi lebih kepada memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa dalam memahami, mengalami, mengerti dan diperlengkapi dengan Firman Tuhan sehingga siswa tersebut dapat menerapkan Firman Tuhan serta pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Sebuah lingkungan yang multikultur dimana terdapat berbagai macam keberagaman seperti etnis, agama dan sebagainya sangat membutuhkan perhatian khusus. Perbedaan latar belakang seringkali memicu konflik dimata masyarakat. Pendidikan yang baik sangat dibutuhkan agar terjadi suatu kerukunan dan menjadi lingkungan yang harmonis.

SDN 2 Samba Danum merupakan salah satu sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik heterogen yang berasal dari berbagai daerah seperti suku Jawa, Banjar dan Dayak. Selain itu peserta didik dari berbagai macam agama yakni Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan (Kepercayaan local). 60 % Islam, 30 % Kristen dan 10 % Hindu

Kaharingan. Hidup berdampingan dengan berbagai etnis dan agama tidak menjadi halangan untuk selalu berdampingan dalam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda.

Beberapa faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku **intoleran**: fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, sekularisme, perasaan terancam, dan media sosial.

Saat pelajaran agama Kristen berlangsung di kelas 3, ada peserta didik yang masuk ruangan mengaku dirinya beragama Kristen. Setelah di telusuri data di raportnya ternyata beragama Islam. Menyikapi hal tersebut sebagai guru PAK saya tanya langsung, memang benar dia mau belajar agama Kristen. Guru agama Islam melarang siswa tersebut mengikuti pelajaran agama Kristen dan bimbingan rohani karena tidak sesuai data awal murid sejak masuk sekolah. Guru bukan hanya sekedar menstnasferkan ilmu pengetahuan pendidikan agama saja, tetapi lebih menanamkan iman Kristen kepada peserta didik tersebut. Sebagai guru PAK saya memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa tersebut dalam memahami, mengalami, mengerti dan diperlengkapi dengan Firman Tuhan sehingga siswa tersebut dapat menerapkan Firman Tuhan serta pengenalan akan Yesus Kristus. Meskipun peserta didik tersebut belum dibabtis dan secara sah beragama Kristen.

Berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus tentang intoleransi guru Pendidikan Agama Kristen harus

mengimplementasikan sikap dan praktek hidup;

1. Mengasihi semua orang seperti diri sendiri. Sikap dan praktek toleransi terhadap semua orang yang harus dikembangkan oleh orang percaya ditengah masyarakat majemuk sesuai pengajaran Tuhan Yesus Kristus adalah mengasihi semua orang seperti diri sendiri. “Kasih adalah undang-undang Dasar Kerajaan Allah. Kasih tidak dapat berbuat jahat kepada sesama manusia merupakan petunjuk dan tuntunan hidup sehingga orang Kristen terhindar dari perbuatan jahat dan aksi intoleransi.”

Mengasihi semua orang seperti diri sendiri merupakan ajaran, perintah dan hidup Tuhan Yesus sendiri harus menjadi praktek hidup yang wajib di implementasikan dalam kehidupan social ditengah masyarakat majemuk. Dengan mengasihi semua orang seperti diri sendiri maka perbedaan bukanlah pemisah namun kekuatan yang memberi warna. Dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri orang percaya memiliki kemampuan menerima keunggulan dan kelemahan setiap orang tanpa membedakan latar belakang suku, agama, bahasa dan kepercayaan. Mengasihi orang lain seperti diri sendiri akan meminimalisir bahkan menghilangkan konflik dan konfrontasi karena perbedaan. Tuhan Yesus sudah mengajarkan, memerintahkan, dan menghidupinya maka setiap orang percaya wajib

melakukan dan mempraktekkan dalam pikiran dan perbuatan.

2. Menghormati Ajaran Dan Keyakinan Orang Lain. Sumber utama masalah kemajemukan adalah sikap menganggap agama dan keyakinan sendiri yang paling baik, paling benar, paling sempurna. Memandang rendah ajaran, agama dan keyakinan orang lain. “Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Toleransi inter dan antar agama, suku, ras dan keyakinan akan terwujud ketika sikap menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Praktek penghormatan Tuhan Yesus terhadap Hukum Taurat menjadi dasar dan landasan yang wajib diteladani dalam praktek kehidupan social orang percaya. “Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut.” Sikap

Menghormati Agama dan Keyakinan orang lain harus diwujudkan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus.

3. Mengembangkan Sikap dan Praktek Hidup Mengampuni. Merasa diri paling benar adalah akar praktek intoleransi dalam masyarakat majemuk. Mengembangkan sikap mengampuni menjadi modal dasar mampu bersikap toleran terhadap sesama. Sikap ini wajib dikembangkan oleh setiap orang percaya sebab merupakan ajaran dan praktek langsung hidup Tuhan Yesus Kristus. Perlakuan Kristus terhadap perempuan yang kedapatan berbuat zina dalam Yohanes pasal delapan menjadi dasar dan landasan bertindak toleran dengan mengembangkan praktek hidup mengampuni, karena sesungguhnya tidak ada orang yang tidak berdosa. Tidak ada orang yang lebih baik dari yang lain. Praktek hidup munafik dan merasa lebih layak dari yang lain adalah benih intoleransi yang wajib diabaikan. Yesus Kristus telah mengajar dan mempraktekkan hidup mengampuni, merangkul orang yang berdosa, mengajaknya meninggalkan kegelapan menuju terang hidup. Demikian juga setiap orang percaya mempersiapkan diri bertindak seperti Yesus dengan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, atau merasa diri lebih benar dari yang lain.

## **KESIMPULAN**

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas besar dan sangat kompleks serta terpadu. Sebagai wujud nyata peranan guru Pendidikan Agama Kristen tersebut harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Salah satu tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menjadikan siswa memiliki karakter yang baik, serupa segambar dengan Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu peran Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh terhadap pembentuk karakter siswa, seorang guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengetahui: yang pertama menjaga kekudusan hidupnya sebagai mitra Allah dalam membina, membimbing para muridnya menjadi murid yang berkarakter seperti Dia serta menjaga sikapnya sebagai pendidik; yang kedua menyadari bahwa dirinya adalah hamba Tuhan, tugas mengajar merupakan panggilan Allah yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu Guru Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin sebelum mengajar bahkan memiliki hati dalam belajar, mengajar; dan yang terakhir guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan bagi siswa serta bersahabat dengan siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

## REFERENSI

- Ambarita, J., Helwaun, H., & Houten, L. Van. (2020). Workshop Pembuatan E-book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online di Tengah Covid 19. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2(1), 44–57.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.136>
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Sinaga, N. (2020). Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia Terhadap Pembelajaran Online Di Tengah Covid-19 Dan Era Industri 4.0. *Jurnal Shanana*, 4(2), 1689–1699.
- Amir, S. & H. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, 52–62.
- Indonesia, C. (2019). Terpapar Radikalisme. *CNN Indonesia*. Kompas.com. (2017). Tindakan Intoleran di Sekolah. *Kompas Com*.
- Suwarto, S., & Fajri, H. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30998/sap.v3i1.2735>